

**EDUKASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS BAGI GURU SMK
AKUNTANSI**

**Diana Tien Irafahmi^{1*}, Sulastri¹, M. Wildan Naufal¹,
Oktavia Eka W.S.¹, Audia Ava Neisya¹, Ahmad Priyono¹**

^{1*} Universitas Negeri Malang

* diana.tien.fe@um.ac.id, sulastri.fe@um.ac.id,

muhhammad.wildan.1904216@students.um.ac.id, audia.ava.1904226@students.um.ac.id,

ahmad.priyono@um.ac.id

ABSTRAK

Edukasi HOTS bagi guru dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berorientasi pada ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam kegiatan ini, edukasi HOTS dilakukan khususnya melalui pengenalan case method, sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi analisis situasi, edukasi, evaluasi dan penyusunan laporan akhir. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS melalui case method. Luaran kegiatan meliputi publikasi di media massa, artikel jurnal nasional terindeks Sinta, MOU dan perjanjian kerjasama, poster, serta HKI

Kata Kunci: HOTS; guru SMK Akuntansi; pembelajaran; case method

ABSTRACT

HOTS education for teachers is aimed at improving the ability of teachers to develop learning oriented to high-level thinking skills. In this activity, HOTS training is carried out in particular through the introduction of case methods, as one of the learning methods that can improve the ability to think at a high level. The methods used include situation analysis, training, evaluation and report. The results of the activity show an improvement in the teacher's ability to develop HOTS-based learning through case methods. The outputs from the activities include publications in the mass media, articles in Sinta's indexed national journal, MOUs and implementation agreements, posters, and HKI.

Keywords: HOTS; vocational high school teachers; learning; case method

PENDAHULUAN

HOTS adalah ketrampilan berpikir tingkat tinggi, yang didefinisikan sebagai proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Resnick, 1987). Menurut taksonomi Bloom, ketrampilan berpikir dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu adalah keterampilan berpikir tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, meliputi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Sedangkan dimensi kedua dari ketrampilan berpikir adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Dimensi kedua ketrampilan berpikir inilah yang diharapkan dapat terus ditingkatkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang adaptif dan kreatif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Riset menemukan bahwa siswa yang memiliki Higher Order Thinking Skills (HOTS) cenderung baik prestasi belajarnya, dapat mengolah informasi dan ide dengan baik, berpikir kritis dan kreatif, serta dapat memecahkan masalah yang nyata dan kompleks (Kwangmuang et al., 2021, Panggabean et al., 2021).

Teori konstruktivisme oleh Piaget (1980) dan Vygotsky (1962) mendukung penerapan HOTS dalam kegiatan pembelajaran. Piaget (1980) menyatakan bahwa anak-anak menjadi pemikir yang aktif dan konstruktif dan melakukan proses kognitif yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik. Selain itu, teori ini menyatakan bahwa guru tidak dapat secara langsung memberikan pengetahuan mereka kepada siswanya. Sebaliknya, mereka membantu siswa aktif memperoleh pengetahuan mereka sendiri (Singh et al., 2020). Siswa harus dapat memahami pelajaran secara mandiri dengan mengacu pada pengalaman mereka sebelumnya atau konstruksi pengetahuan mereka sendiri (Mann & Macleod, 2015). Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dengan menawarkan bimbingan, strategi pembelajaran, dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Selain itu, pendidik juga menyediakan bahan dan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Ini

memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara pribadi dan membuat pembelajaran menjadi bermakna (Karwono & Mularsih, 2017).

Salah satu syarat utama keterlaksanaan pembelajaran berbasis HOTS adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikan HOTS. Dalam penelitian terdahulu, ditemukan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah atau kesulitan dalam menerapkan HOTS dalam kegiatan pembelajaran. Ketidapkahaman guru tentang HOTS adalah masalah yang berdampak pada cara mereka mengajarkan siswa (Afifah & Retnawati, 2019; Arumugam M. Pillay et al., 2018; Assaly & Jabarin, 2021; Rafizah Mohamed Salleh et al., 2020; Sulaiman et al., 2017). Menurut Seman et al. (2017), guru yang tidak memiliki pemahaman dasar tentang HOTS tidak dapat membuat dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Semakin rendah pemahaman guru tentang HOTS, maka semakin sulit mereka mengajarkan pada siswa. Guru yang tidak memahami HOTS dengan baik, maka akan mempengaruhi kompetensi dan keterampilan guru dalam mengajar HOTS (Seman et al., 2017).

Selain itu, ada tantangan tambahan, yaitu bagaimana mengelola dan mengontrol berbagai tingkat kognitif dan karakteristik siswa di kelas. Ini akan berdampak pada kemampuan belajar siswa, penguasaan materi, dan fokus mereka (Assaly & Jabarin, 2021; Seman et al., 2017). Siswa yang memiliki keterbatasan kognitif dan tidak mampu mengeksplorasi kegiatan pembelajaran secara mandiri akan sangat bergantung pada guru mereka. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa semua siswa memenuhi tujuan pembelajaran.

MGMP akuntansi Kabupaten Malang adalah komunitas guru bidang studi akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Malang. Kabupaten Malang memiliki wilayah yang sangat luas, dengan lokasi sekolah yang tersebar sampai pelosok. Total luas area Kabupaten Malang adalah 3,530.65 km². Luasnya wilayah Kabupaten Malang dan luasnya persebaran sekolah di Kabupaten Malang ini menjadi salah satu faktor kurang meratanya akses informasi terkini, khususnya tentang pembelajaran yang berorientasi HOTS. Permasalahan terkait pembelajaran berbasis HOTS adalah minimnya kemampuan guru akuntansi untuk mengembangkan

pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS ini. Hal ini disebabkan kurangnya edukasi guru terhadap strategi/metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Case method adalah salah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Case method telah biasa digunakan dalam pembelajaran kedokteran, hukum dan bisnis, namun masih minim digunakan dalam pembelajaran akuntansi di tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu diperlukan edukasi kepada guru terkait pembelajaran berbasis HOTS melalui case method. Adapun spesifikasi dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Memberikan edukasi kepada guru akuntansi SMK Kabupaten Malang terkait pembelajaran berbasis HOTS; (2) Fokus pembelajaran berbasis HOTS yang diedukasikan kepada guru adalah dalam bentuk pembelajaran case method.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis Situasi

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah analisis situasi. Analisis situasi dilakukan dengan melakukan observasi terhadap pihak mitra, yaitu MGMP akuntansi Kabupaten Malang. Analisis situasi ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait permasalahan yang dihadapi pihak mitra. Dari hasil analisis situasi ini kemudian ditindaklanjuti oleh tim pelaksana pengabdian dengan melakukan penyusunan strategi termasuk menyusun anggaran biaya yang diperlukan untuk keterlaksanaan kegiatan pengabdian.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah dalam bentuk edukasi kepada guru akuntansi terkait pembelajaran berbasis HOTS utamanya melalui case method. Guru akuntansi akan belajar tentang: konsep pembelajaran berbasis HOTS, manfaat pembelajaran berbasis HOTS, strategi yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS, konsep pembelajaran HOTS

dengan case method, serta bagaimana merancang case untuk case method yang berorientasi HOTS.

c. Evaluasi

Untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan kegiatan, maka dilakukan pre-test sebelum kegiatan edukasi, dan setelah edukasi dilaksanakan post-test.

d. Luaran

Luaran yang ditargetkan pada kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS melalui *case method*. Luaran lainnya meliputi artikel jurnal nasional terindeks Sinta, MOU dan perjanjian kerjasama, poster, serta HKI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti guru-guru MGMP se-Kabupaten Malang. Profil peserta terlihat di Tabel 1. Mayoritas peserta adalah perempuan (87%), sedangkan yang laki-laki hanya 13%. Adapun pengalaman mengajar peserta cukup beragam. 53% peserta menyatakan telah memiliki pengalaman mengajar selama 1-5 tahun, 43% peserta memiliki pengalaman mengajar 6-10 tahun, dan hanya 7% peserta yang menyatakan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun.

Tabel 1. Profil Peserta Edukasi HOTS

Kategori		Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	13%
	Perempuan	87%
Pengalaman Mengajar	1 – 5 tahun	53%
	6 – 10 tahun	40%
	>10 tahun	7%



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Pembelajaran HOTS bagi Guru SMK

Untuk mengukur peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran HOTS, dilakukan pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 5-point likert scale. Terdapat 5 dimensi yang diukur, yaitu terkait pemahaman konsep HOTS, manfaat HOTS, strategi pembelajaran HOTS, konsep case method, dan merancang case untuk case method. Hasil pengukuran kemampuan guru terlihat di Tabel 2.

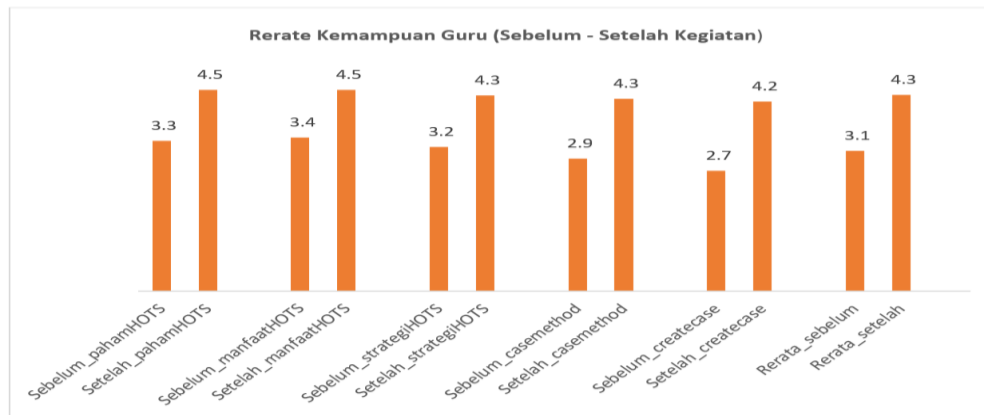
Tabel 2 menunjukkan perkembangan kemampuan guru sebelum dan sesudah kegiatan edukasi pembelajaran HOTS. Secara umum, sebaran jawaban guru terkait 5 dimensi yang diukur menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, mayoritas guru menyatakan kurang mengerti dan ragu-ragu terkait berbagai dimensi yang diukur. Hasil ini senada dengan riset sebelumnya oleh Hashim et al. (2015), Mustika et al. (2019), dan Wilson & Narasuman (2020) yang menunjukkan bahwa guru sebenarnya menyadari pentingnya menerapkan HOTS dan mendukung penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, guru merasa kemampuannya untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS masih rendah, sehingga perlu mengikuti pelatihan tentang cara mengajar HOTS (Assaly & Jabarin, 2021; Mohamad, 2015; Hassan et al., 2018). Untuk itulah kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir untuk mengedukasi guru terkait pembelajaran HOTS.

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi, guru diukur kembali dengan kuesioner yang sama. Tidak seperti pengukuran sebelum edukasi, setelah edukasi mayoritas

jawaban guru bergeser ke skala ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’, yang berarti bahwa guru memahami 5 dimensi yang diukur. Gambar 2 semakin memperjelas distribusi kemampuan guru sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Rerata kemampuan guru (overall) sebelum pelaksanaan kegiatan adalah 3.1 sedangkan rerata kemampuan guru (overall) setelah pelaksanaan kegiatan adalah 4.3. Perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan ini adalah signifikan, yang terbukti dari hasil uji paired sample t-test (Gambar 3). Hasil uji paired sample t-test menunjukkan signifikansi 0,00, yang berarti bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan guru sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi HOTS.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Guru

	Sangat Tidak setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Tidak setuju
Konsep HOTS					
Sebelum		7%	53%	40%	
Sesudah				53%	47%
Manfaat HOTS					
Sebelum		7%	46%	47%	
Sesudah				53%	47%
Strategi HOTS					
Sebelum		7%	67%	26%	
Sesudah				67%	33%
Konsep Case Method					
Sebelum		20%	67%	13%	
Sesudah			7%	60%	33%
Merancang Case					
Sebelum		40%	53%	7%	
Sesudah			7%	67%	26%



Gambar 2. Rerata Kemampuan Sebelum dan Setelah Kegiatan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 2	Rerata_sebelum - Rerata_setelah	-1.24000	.70589	.18226	-1.63	-.84909	-6.803	14	.000

Gambar 3. Paired sampled test

SIMPULAN DAN SARAN

Edukasi pembelajaran HOTS telah menunjukkan dampak positif yaitu peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini ditandai dari peningkatan kemampuan guru terkait konsep HOTS, manfaat HOTS, strategi pembelajaran HOTS, konsep case method dan merancang case pada case method.

Saran kepada guru adalah diharapkan guru segera menerapkan pembelajaran HOTS pasca kegiatan edukasi ini, karena peningkatan kemampuan tidak akan berarti tanpa implementasi. menerapkan HOTS pada kegiatan pembelajaran dapat mendorong siswa untuk memiliki keterampilan tinggi dalam berpikir kritis yang penting dalam pembelajaran akuntansi untuk mempersiapkan lulusan memiliki kompetensi teknis dan non teknis (Irafahmi et al., 2018). Siswa yang terbiasa berpikir kritis akan dapat

mengambil keputusan secara objektif, mengevaluasi ide dan teknik baru secara efisien, mengevaluasi argumen secara kritis, dan mengambil keputusan secara logis (Irafahmi et al., 2018).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan support finansial berupa hibah desentralisasi fakultas untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada seluruh guru SMK Akuntansi yang telah berpartisipasi sebagai peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. R. N., & Retnawati, H. (2019). Is it difficult to teach higher order thinking skills? *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1), 4–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012098>
- Arumugam M. Pillay, L., Kaur Swaran Singh, C., Safinas Raja Harun, R. N., & Masa Singh, T. S. (2018). The Implementation of Higher Order Thinking Skills for Teaching and Learning. *The Journal of Social Sciences Research, Special Issue 5*, 668–675. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi5.668.675>
- Assaly, I., & Jabarin, A. (2021). Arab Israeli EFL teachers' perceptions and practices vis-à-vis teaching higher-order thinking skills: A complicated relationship. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/13621688211032426>
- Hashim, T., Abdullah, N., & Noh, N. M. (2015). Teachers' Perception on Higher Order Thinking Skills as an Innovation and its Implementation in History Teaching. *Article in Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(32), 215–221. <https://www.researchgate.net/publication/305767701>
- Hassan, Z., Muthusamy, J., Tahir, L., Talib, R., Yusof, S. M., & Atan, N. A. (2018). *The 21st Century Learning in Malaysian Primary School: Exploring Teachers' Understanding and Implementation of HOTS*. 274, 326–336. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.69>
- Irafahmi, D. T., Ma, D., Zahroh, F., & Nagari, P. M. (2018). Critical Thinking in Accounting Textbooks. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.6315>
- Karwono, & Mularsih, H. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. PT RajaGrafindo Persada.

- Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Sangboonraung, W., & Daungtod, S. (2021). The development of learning innovation to enhance higher order thinking skills for students in Thailand junior high schools. *Heliyon*, 7(6), e07309. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07309>
- Mann, K., & Macleod, A. (2015). Constructivism : learning theories and approaches to research. *Researching Medical Education*.
- Mohamad, S. N. (2015). Teachers' Perception on the Integration of HOTS in Language Teaching. *Journal of Educaion*, 12(1), 12–36.
- Mustika, N., Nurkamto, J., & Azizah, A. N. (2019). *Exploring the Indonesian English Teachers' Perceptions Towards Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the 21st Century Learning*. 2(1), 46–51. <https://doi.org/10.17501/26307413.2019.2105>
- Panggabean, F. T. M., Pardede, P. O., Sitorus, R. M. D. S., Situmorang, Y. K., Naibaho, E. S., & Simanjuntak, J. S. (2021). Application of 21st Century Learning Skills Oriented Digital-Age Literacy to Improve Student Literacy HOTS in Science Learning in Class IX SMP. *Jurnal Mantik*, 5(3), 1922–1930. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/1796>
- Piaget, J. (1980). The psychogenesis of knowledge and its epistemological significance. In Piattelli-Palmarini M. (ed.), *Language and learning: The debate between Jean Piaget and Noam Chomsky*. (pp. 23–34). Harvard University Press.
- Rafizah Mohamed Salleh, Mohd Isa Hamzah, & Hafizah Zulkifli. (2020). Islamic Education Teacher Competency Implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS) in teaching: issues, problems and challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 9(2), 518–526. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7395>
- Resnick, L. B. (1987). *Education and Learning to Think*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/1032>
- Seman, S. C., Yusoff, W. M. W., & Embong, R. (2017). Teachers Challenges in Teaching and Learning for Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Primary School. *International Journal of Asian Social Science*, 7(7), 534–545. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2017.77.534.545>
- Singh, R. K. A., Singh, C. K. S., M. T. M., T., Mostafa, N. A., & Singh, T. S. M. (2017). A Review of Research on the Use of Higher Order Thinking Skills to Teach Writing. *International Journal of English Linguistics*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n1p86>
- Sulaiman, T., Muniyan, V., Madhvan, D., Hasan, R., & Rahim, S. S. A. (2017). Implementation of Higher Order Thinking Skills in Teaching Of Science: A Case Study in Malaysia. *International Research Journal of Education and Sciences (IRJES)*, 1(1), 1–3.

Vygotsky, L. S. (1962). *Thought and language*. MIT Press, Cambridge, MA.

Wilson, D. M., & Narasuman, S. (2020). Investigating teachers' implementation and strategies on higher order thinking skills in school based assessment instruments. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 70–84. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i1.8991>